

PROBLEMATIKA GURU SOSIOLOGI DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI MAN 2 MATARAM

Izhar Husadi¹⁾, Ni Made Novi Suryanti²⁾, Nursaptini³⁾, Mashyuri⁴⁾

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
Email: Izharhusadi84@gmail.com; novifkip@unram.ac.id; nursaptini@unram.ac.id;
masyhuri.fkip@gmail.com

Artikel histori:

Submit:12-11-2024

Revisi:17-05-2025

Diterima: 18-05-2025

Terbit: 03-06-2025

Kata Kunci:

problems, the teacher of sociology, implementation of merdeka curriculum, MAN 2 Mataram

Korespondensi:

Izharhusadi84@gmail.com

Abstrak: *The purpose of this study was to explore the challenges faced by sociology teachers in implementing the Independent Curriculum at MAN 2 Mataram. This research employed a qualitative approach using a case study design. Both primary and secondary data were utilized in the study. The main subjects were sociology teachers at MAN 2 Mataram, while additional informants included the Vice Principal for Academic Affairs and the Madrasah Supervisor. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The data analysis process followed Creswell's (2014) qualitative analysis steps: (1) organizing the data, (2) creating memos, (3) describing, categorizing, and interpreting the data into codes and themes, (4) interpreting the data, and (5) presenting and visualizing the findings. The results revealed several issues encountered by sociology teachers in implementing the Independent Curriculum at MAN 2 Mataram. These included: a limited understanding of the core principles of the curriculum, challenges in designing teaching modules, a lack of creativity in selecting appropriate learning models or methods, and a continued reliance on outdated teaching practices.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mendukung perkembangan fisik dan mental peserta didik, dari kondisi alamiahnya menuju suatu kondisi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Pendidikan adalah proses yang berkepanjangan dan tidak dapat diselesaikan, sehingga menghasilkan kualitas yang berkesinambungan untuk generasi mendatang dengan nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila sebagai landasan (Zurohman, & Bahrudin, 2021).

Pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup manusia dalam hal pemikiran dan keahlian. Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari penerapan kurikulum di berbagai jenjang satuan pendidikan, mulai dari sekolah

dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), hingga perguruan tinggi.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, kemampuan dalam mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak terpuji, serta keterampilan yang berguna bagi kepentingan bangsa dan negara (Habe & Ahiruddin, 2017).

Jika diperhatikan, konsep pendidikan formal sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dapat diimplementasikan melalui kurikulum. Kurikulum memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan. Kurikulum berfungsi sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal dan tujuan pendidikan pun sulit untuk dicapai. Selain itu, kurikulum dirancang agar selalu relevan dengan kondisi dan kebutuhan yang berkembang. Penyusunannya dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan mendetail, dengan maksud agar mudah dipahami serta dapat dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Martin, R., & Simanjorang, 2022).

Terdapat berbagai tantangan dalam bidang pendidikan di Indonesia, mencakup berbagai isu seperti kurikulum, kualitas, dan kompetensi. Terdapat berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan, baik oleh pihak pimpinan sekolah maupun para pendidik, yang menaruh perhatian serius terhadap aspek kepemimpinan. Permasalahan tersebut mencakup isu-isu dalam manajemen, kurangnya kedisiplinan, birokrasi yang berbelit, serta sistem administrasi yang rumit. Lebih lanjut, terkait dengan pelaksanaan kurikulum sering mengalami penyempurnaan, penyempurnaan ini perlu dilakukan karena kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan sesuai pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di dalam pelaksanaannya, kurikulum kerap mengalami berbagai penyempurnaan. Hal ini diperlukan agar kurikulum tetap relevan dengan tuntutan masyarakat serta sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan kurikulum, dimulai dari Rentjana Pelajaran tahun 1947 hingga saat ini yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Pada saat ini kurikulum yang dilaksanakan di satuan pendidikan formal yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh adanya pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang digunakan sebagai salah satu sarana untuk meringankan beban belajar saat ini, yaitu melaksanakan pembelajaran daring sehingga menimbulkan permasalahan pada bidang pendidikan sebagai dampak dari Pandemi Covid-19. Pemerintah memberikan bantuan dan tiga pilihan kepada sekolah manapun yang ingin menerapkan kurikulum merdeka, yakni merdeka belajar, merubah dan menyediakan inisiatif untuk mengatasi krisis pendidikan di Indonesia, dengan penekanan lebih besar pada peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap pendidikan.

Salah satu Madrasah, yaitu MAN 2 Mataram yang tergolong memiliki akreditasi unggul di kabupaten Lombok Barat di bawah naungan Kementerian Agama baru

saja menerapkan kurikulum di tahun 2020. Sulit untuk menerapkan kurikulum merdeka karena guru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang disusun pemerintah, dimana unsur-unsur kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan kurikulum 2013 atau K-13.

Konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi terhadap guru sosiologi MAN 2 Mataram tentang bagaimana kurikulum diterapkan yang pada dasarnya merupakan inovasi pendidikan yang baru. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus mencari peluang untuk mengubah metode belajar tradisional menjadi lebih inovatif. Hal inilah menimbulkan problematika bagi guru sosiologi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram.

Hal ini juga diperkuat juga dari hasil wawancara awal yang dilakukan pada 24 Juli 2023 dengan guru sosiologi, diperoleh informasi: 1) pemahaman guru tentang paradigma pembelajaran yang masih belum bisa dipahami dikarenakan dalam kurikulum merdeka menggunakan paradigma yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital; 2) penyusunan perangkat pembelajaran serta penyelesaian administrasi dalam kurikulum merdeka masih ada guru yang mengalami kesulitan; 3) sebagian guru masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan studi-studi terdahulu. Persamaannya terletak pada topik utama yang dikaji, yakni permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus mata pelajaran yang diteliti. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perbedaan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sosiologi, mengingat masih terbatasnya penelitian yang menyoroti bidang tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi penelitian dan pendekatan metodologis yang digunakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru Sosiologi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka? dan (2) Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab munculnya kendala tersebut di MAN 2 Mataram? Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi guru Sosiologi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Kemendikbud, Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada materi yang esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Tujuannya adalah agar proses belajar berlangsung secara lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan tidak tergesa-gesa. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, yang memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lainnya. Pendekatan ini bertujuan mendukung penguatan karakter serta pengembangan kompetensi dalam rangka membentuk

Profil Pelajar Pancasila. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yang disesuaikan dengan karakter, potensi, dan kebutuhan masing-masing siswa.

Di dalam Kurikulum Merdeka, tidak lagi diterapkan standar nilai ketuntasan minimal sebagai syarat kelulusan. Sebaliknya, fokus utama kurikulum ini adalah pada peningkatan kualitas pembelajaran demi membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang tangguh dan mampu bersaing di tingkat global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Meski demikian, implementasi kurikulum baru ini menghadirkan berbagai tantangan, khususnya dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan tersebut sebagian besar muncul akibat kurangnya kesiapan dari beberapa pihak, mengingat Kurikulum Merdeka masih terbilang baru sehingga banyak aspek pelaksanaannya yang belum berjalan optimal.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Sebagai tenaga profesional, guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat menengah (Sutrisno, 2022). Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kinerja guru, karena mereka merupakan pelaksana utama dalam menjalankan fungsi pendidikan (Yamin & Syahrir, 2020). Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan proses belajar peserta didik.

Kebijakan Kurikulum Merdeka juga memberikan otonomi lebih besar kepada lembaga pendidikan, yang mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berpikir. Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang bermutu, guna mencetak generasi yang berdaya saing tinggi di tingkat global dan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Bahri, 2017). Seorang guru bahkan menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, cerdas, unggul, inovatif, kreatif, berkarakter kuat, memiliki daya saing tinggi, serta semangat nasionalisme yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan global (Windayanti et al., 2023). Dalam mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran. Ia bertanggung jawab dalam mendorong seluruh elemen sekolah sebagai agen perubahan, dengan tujuan utama memberikan layanan pendidikan terbaik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Salah satu keunikan yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dibuat untuk mendorong peserta didik dalam merancang proyek atau penelitian yang fokus pada penyelesaian permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Mataram, implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan selama kurang lebih dua tahun. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, penerapannya dilakukan secara bertahap dimulai dari kelas X. Sebagai sebuah kebijakan baru, tentu tidak terlepas dari berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Namun demikian, MAN 2 Mataram telah mulai mengadopsi berbagai aspek dari Kurikulum Merdeka, termasuk pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (Handayani, 2020). Pendekatan kualitatif merupakan keyakinan bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat ditemukan melalui pengkajian terhadap individu dalam konteks interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan metode studi kasus adalah salah satu cara dalam penelitian kualitatif yang menggali terkait dengan kehidupan nyata, atau berbagai kasus, dengan cara mengumpulkan data secara detail serta mendalam menggunakan berbagai sumber informasi (wawancara, observasi, dokumentasi, dan berbagai laporan). Penelitian ini menerapkan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam satu kasus tertentu, yaitu terkait pelaksanaan, hambatan, serta faktor-faktor penyebab problematika yang dialami oleh guru sosiologi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti telah merancang topik dan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum proses wawancara berlangsung (Moleong, 2015).

Sementara itu, observasi yang digunakan merupakan observasi partisipatif, yang berarti peneliti ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengamati kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sosiologi. Menurut Bungin (2007), observasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, di antaranya observasi partisipatif, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Observasi ini bertujuan utama untuk mengamati perilaku secara langsung agar dapat memperoleh data yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan penelitian. Sebagai pelengkap, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber data tambahan. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup bukti visual seperti foto dan video, serta dokumen penting lainnya yang relevan, guna memperkuat hasil temuan penelitian. Kemudian Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah yang berperan sesuai dengan sasaran tujuan penelitian yaitu guru sosiologi, sedangkan karakteristik informan dalam penelitian ini yakni orang yang dianggap paling tahu terkait dengan apa yang diharapkan, tokoh penting dalam menggali informasi, jadi informan dalam penelitian ini ialah waka kurikulum dan guru pengawas mata pelajaran sosiologi MAN 2 Mataram.

Cara yang digunakan dalam menentukan subjek serta informan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *puposive sampling*. *Puposive sampling* ialah suatu cara untuk memperoleh sumber data dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertimbangan tersebut bisa berupa individu atau seseorang yang diyakini paling tahu terkait dengan apa yang menjadi kebutuhan peneliti, atau kemungkinan ia merupakan seorang pengawasan sehingga memfasilitasi peneliti menjelajahi serta mendapatkan informasi terkait dengan situasi sosial yang diteliti (Abdussamad, 2021). Adapun subjek dalam penelitian ini yakni guru sosiologi MAN 2 Mataram, kemudian informan penelitian ini adalah waka kurikulum bidang akademik dan pembina madrasah (pengawas).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), yang meliputi beberapa tahapan: (1) mengorganisasi data yang telah diperoleh, (2) membuat catatan atau memo, (3) mendeskripsikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data ke dalam bentuk kode dan tema, (4) melakukan penafsiran terhadap data, serta (5) menyajikan dan memvisualisasikan hasil analisis data tersebut. Pengorganisasian data dilakukan

dengan cara peneliti mengorganisir data melalui berkas-berkas komputer. Selain mengorganisir berkas, peneliti juga mengkonversi berkas-berkas tersebut berbentuk satuan teks (seperti kata, kalimat, dan cerita lengkap) untuk dianalisis, baik dengan cara manual atau komputer.

Setelah pengorganisasian data dilakukan, selanjutnya peneliti akan menganalisis dengan melakukan pemaknaan pada kumpulan data (*database*) secara holistik. (Creswell, 2014) menjelaskan bahwa peneliti disarankan untuk membaca transkrip data yang ditemukan secara menyeluruh dengan cara berulang-ulang. Mencari semua detail yang ada, mencoba melakukan pemaknaan terhadap proses tanya jawab yang dilakukan sebagai suatu kesatuan sebelum dilakukannya pemecahan menjadi beberapa bagian. Menulis memo pada bagian tepi catatan lapangan, transkrip, atau bagian kosong pada gambar sehingga akan mempermudah dalam melakukan eksplorasi *database*. Memo ini berupa frasa pendek, ide, serta konsep penting yang dipikirkan oleh peneliti.

Pada tahap peneliti melakukan pendeskripsian dengan rinci, melakukan pengembangan pada tema, serta menafsirkannya dalam paradigma peneliti dan dari perspektif pada literatur yang relevan. Pendeskripsian dengan detail diartikan sebagai upaya peneliti dalam mendeskripsikan apa yang ditilik. Perincian pada tahap ini berupa kondisi lingkungan sekitar dari individu, tempat, serta peristiwa yang diteliti. Lalu dilanjutkan dengan proses pengodean (*coding*) diawali dengan mengelompokkan data tertulis dan data visual dalam bentuk informasi yang lebih kecil, mencari bukti untuk kode tersebut melalui berkas-berkas yang dipergunakan sejak penelitian, lalu melakukan *labeling* pada kode tersebut. Selanjutnya dilakukan klasifikasi berupa pemilahan data tertulis, melakukan pencarian terhadap kategori, tema, dan dimensi informasi. Pada tahapan klasifikasi ini akan dilakukan penyusunan tema dari kode-kode yang sudah dibuat lalu dikelompokkan menjadi suatu ide umum.

Menafsirkan data adalah melakukan pemaknaan pada data. Dari paradigma penelitian kualitatif, penafsiran ialah mencari makna yang lebih luas dan jelas dari kode serta tema dengan cara keluar dari kode dan tema yang sudah dibuat sebelumnya. Penafsiran data ialah suatu mekanisme yang diawali dengan mengembangkan kode, membentuk tema dari kode, serta dilanjutkan dengan mengorganisasikan tema menjadi abstraksi yang lebih luas dalam rangka melakukan pemaknaan pada data. Dalam melakukan penafsiran data, peneliti melakukan atau menghubungkan penafsiran dengan literatur atau riset yang lebih luas dikembangkan oleh peneliti.

Menurut Miles dan Huberman (1994), menyajikan dan memvisualisasikan data dilakukan dengan menyajikan data berupa pengemasan hal-hal yang didapatkan dalam bentuk tulisan, gambar, serta tabel. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suatu gambaran visual dari data yang diperoleh oleh peneliti. Contohnya peneliti dapat melakukan penyajian suatu perbandingan, misalnya tabel 2 x 2 yang melakukan perbandingan antara pria dan wanita pada suatu tema atau kategori dalam studi (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi metode pembelajaran, cara belajar, akses terhadap informasi, maupun pola pikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Untuk mendukung perkembangan tersebut, diperlukan adanya media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai

sarana pendukung dalam proses belajar mengajar. Dalam Kurikulum Merdeka, media pembelajaran diharapkan mampu menarik perhatian siswa melalui pendekatan yang interaktif dan mendorong kolaborasi.

Namun pada kenyataannya, peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih belum optimal, terutama dalam hal penguasaan dan pemanfaatan teknologi yang seharusnya dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Keterbatasan ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang cenderung bersifat monoton dan kurang inovatif.

Adapun berdasarkan hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan lokasi dan subjek penelitian, diketahui bahwa lembaga pendidikan yang kini dikenal sebagai Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Mataram, sebelumnya bernama Madrasah Aliyah Negeri Mataram. Perubahan status tersebut terjadi pada tahun 1990 ketika lembaga ini bertransformasi menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mataram. Selanjutnya, melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1992, PGAN secara resmi dialihkan menjadi MAN 2 Mataram, efektif sejak tanggal 27 Januari 1992.

Data pendidik dan tenaga kependidikan MAN 2 Mataram jumlah status kepegawaian berjumlah 106 diantaranya, pendidik PNS berjumlah 57 orang, pendidik non PNS 22 orang, kemudian tenaga kependidikan yang PNS 8 orang, dan tenaga kependidikan non PNS berjumlah 19 orang. Lebih lanjut mengenai keadaan peserta didik MAN 2 Mataram TP. 2024/2025 berjumlah 1.456 terdiri dari 589 laki-laki dan 864 perempuan.

Problematika Guru Sosiologi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram

Problem yang dialami oleh guru sosiologi yang menerapkan kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram yaitu terkait dengan pemahaman konsep atau esensi dari kurikulum Merdeka yang belum maksimal. Hal tersebut dikemukakan oleh informan AC, RN, IR, selaku guru sosiologi MAN 2 Mataram menjelaskan bahwa pada pelaksanaan kurikulum Merdeka ada kendala yang dialami oleh guru sosiologi, kendala tersebut adalah pada pemahaman konsep atau esensi dari kurikulum Merdeka yang belum maksimal, hal ini ditandai dengan guru masih kesulitan dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka (perangkat pembelajaran). Hal serupa yang dialami oleh informan IR yaitu pada penguasaan atau pemahaman mengenai konsep kurikulum merdeka, dikarenakan masih tergolong baru dalam mengajar. Selain itu juga kendala yang dialami guru sosiologi adalah pada penyelesaian kebutuhan administrasi.

Sedangkan informan RN menuturkan problem yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka adalah pada perubahan budaya pembelajaran dari kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka, artinya guru memerlukan waktu tambahan untuk melakukan peyesuain dengan kurikulum pembelajaran baru. Apa yang dijelaskan AC dan IR, juga dijelaskan oleh RUS, dimana ia selaku pembina atau pengawas madrasah mengatakan bahwa yang menjadi problem guru ialah dari segi internal guru, dilihat dari kemampuan pedagogik guru yang masih belum maksimal, yakni kemampuan akan memahami konsep kurikulum merdeka itu sendiri, inovasi dalam pembelajaran yang masih minim.

Penelitian yang dilakukan oleh (Basri, & Rahmi, 2023), (Dirwan et al., 2023), (Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, 2023), (Qomaruddin, 2022) mengatakan bahwa problem guru dalam pelaksanaan suatu kurikulum yaitu

masalah administrasi, kurangnya inovasi dari guru dalam menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang inovatif yang sejalan dengan kurikulum bebas (Merdeka).

Secara terperinci terkait dengan problematika guru mengenai administrasi pembelajaran, sejalan dengan pendapat (Basri, W., & Rahmi, 2023) ialah kendala guru pada pelaksanaan kurikulum merdeka sering terjadi terkait dengan anggapan beban administrasi guru yang banyak, sedangkan (Dirwan et al., 2023) menyatakan bahwa guru mengalami problem berkaitan dengan administrasi. Sedangkan terkait dengan problem guru tentang pemahaman guru terkait dengan metode atau model pembelajaran yang masih kurang, hal ini senada dengan pendapat pendapat (Qomaruddin, 2022) mengemukakan bahwa problem guru berkaitan dengan kurangnya pemahaman guru tentang metode atau model pembelajaran secara mengelobal.

Problematika guru sosiologi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka juga terjadi dikarenakan kurangnya kegiatan kolaborasi antar sesama guru mata pelajaran, mengingat kegiatan kolaborasi sangat diperlukan untuk sama-sama saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Waka kurikulum, bahwa tenaga pengajar untuk guru sosiologi yang ada di MAN 2 Mataram ada 3 dan itu dirasakan masih kurang, kemudian guru sosiologi yang jumlah sedikit ini harus mampu berkolaborasi dengan guru-guru madrasah atau guru sekolah lainnya terkait dengan persiapan maupun bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan bentuk evaluasi di dalam pembelajaran sosiologi yang berbasis menggunakan kurikulum merdeka. Kegiatan kolaborasi ini sangat dibutuhkan oleh guru-guru lainnya dikarenakan masih ada guru yang belum maksimal dalam pemahaman kurikulum merdeka ini, kesulitan dalam menyelesaikan administrasi pembelajarannya.

Lebih lanjut untuk memperkuat hasil dari wawancara yang sudah dilakukan, peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2024 pukul 9.30 WITA. Hasil temuan dalam observasi yang dilakukan, masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami administrasi dari kurikulum merdeka ini, dibuktikan dengan temuan adanya guru yang masih belum sepenuhnya bisa mandiri dalam penyusunan perangkat pembelajaran (Modul Ajar), kemudian selanjutnya terkait dengan kondisi atau keadaan siswa.

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan setiap subjek dan informan, maka ditemukan oleh peneliti terkait dengan bagaimana problem guru sosiologi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran sosiologi terdapat pada pemahaman guru terkait dengan esensi kurikulum merdeka yang masih belum maksimal, menyelesaikan kebutuhan administrasi pada kurikulum merdeka dan kurangnya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sosiologi ketika proses pengajaran.

Faktor Penyebab Problematika Guru Sosiologi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram

Faktor penyebab yang biasanya dijumpai oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum adalah kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam keberlangsungan pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan kurang mendapatkan pelatihan, AC menjelaskan yang menjadi faktor penyebab problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah kurangnya pelatihan yang didapatkan secara langsung oleh KEMENAG sehingga dalam hal ini tingkat penguasaan

mengenai pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka masih belum maksimal, kemudian penyebab selanjutnya adalah keadaan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan, karakter, motivasi belajar siswa yang cenderung berbeda beda, kemudian mengenai fasilitas berupa LCD yang masih kurang.

RN selaku guru sosiologi juga mengafirmasi apa yang dikatakan oleh AC bahwa faktor penyebab problematika guru dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka adalah fasilitas pembelajaran berupa LCD yang masih kurang apalagi pada tahun ajaran yang sekarang siswa siswinya semakin bertambah dan otomatis jumlah kelas yang dibutuhkan akan bertambah. Lebih lanjut mengenai keadaan siswa yang sulit untuk dikontrol yang terkadang siswa kurang memperhatikan saat menjelaskan, ada yang tidur hal ini dikarenakan motivasi dan minat belajar siswa yang berbeda beda.



Gambar 1
Keadaan siswa pada saat pembelajaran di kelas

Gambar di atas menunjukkan keadaan siswa Ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung di mana ada perbedaan terhadap semangat belajar siswa. Terlihat pada gambar siswa yang duduk dibelakang tidak terlalu memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran berbeda dengan siswa yang berada dibangku depan, siswa tetap fokus memperhatikan guru saat mereka menjelaskan materi.

Selanjutnya informan IR mengatakan faktor penyebab problematika berasal dari internal dan eksternal guru. Faktor internalnya yaitu Tingkat pemahaman yang masih belum maksimal dan faktor eksternalnya tergolong dari perbedaan karakter siswa, semangat belajar siswa, motivasi belajar siswa, dan fasilitas mengajar berupa LCD yang masih kurang. Waka kurikulum menjelaskan faktor penyebab problematika guru sosiologi dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka ialah tidak mampunya atau belum maksimal dalam mengolah waktu pembelajaran dengan baik, kurang siapnya guru dalam menyediakan pembelajaran dengan baik, kemudian faktor selanjutnya adalah keadaan fasilitas yang menunjang pembelajaran (LCD) masih kurang, dan faktor selanjutnya adalah mengenai keadaan siswa yang berbeda beda.

Apa yang dikatakan oleh informan FAH juga dikomfirmasi oleh Pembina Madrasah, menjelaskan bahwa kendala utamanya adalah kesiapan guru yang belum maksimal terutama pada penguasaan IT karena tidak semua guru menguasai IT dengan begitu baik terutama guru-guru yang lama yang condong juga menggunakan kebiasaan lama dalam mengemas kegiatan pembelajaran sehingga terkesan monoton walaupun kurikulum pembelajaran sudah berbeda. Selanjutnya mengenai fasilitas sekolah yang masih kurang, dan faktor lainnya adalah yang tidak jarang ditemukan

oleh guru-guru yaitu terkait dengan motivasi belajar siswa, semangat belajar siswa, dan karakter yang berbeda-beda dari siswa hal ini jelas menjadi tantangan yang signifikan bagi seorang guru.

Secara terperinci mengenai faktor penyebab problematika guru mengenai sarana serta prasarana yang menunjang ketika pelaksanaan pengajaran yang masih terbatas seperti LCD. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Mukminanto (2019) yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab timbulnya permasalahan di kalangan guru adalah keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Jojor (2022) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran, yang mencakup seluruh perlengkapan atau peralatan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan, baik yang bersifat mobile maupun tetap. Selanjutnya, Pillawaty, Firdaus, Ruswandi, dan Syakuro (2023) menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, khususnya dalam aspek teknologi informasi (IT).

Adapun hasil penelitian terkait dengan faktor penyebab terjadinya problematika guru tentang kurangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya pelatihan terkait dengan pelaksanaan kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini tidak jauh beda dengan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Mariamah, 2019), bahwa faktor penyebab problematika guru meliputi rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, kurangnya pelatihan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka pada guru-guru, dan masih belum terperinci pada pedoman pelaksanaan kurikulum Merdeka.

Kemudian terkait dengan faktor penyebab terjadinya problematika guru tentang: *mindset* guru yang masih belum terbiasa dengan perubahan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sanusi, 2019) bahwa faktor penyebab terjadinya problematika guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu, sulitnya merubah *mindset* atau berfikir guru terhadap berubah kurikulum. Menurut Hadi (2022), salah satu faktor yang memicu munculnya permasalahan di kalangan guru adalah pola pikir terhadap Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hanya dapat dipahami secara menyeluruh oleh guru yang mampu melepaskan pola kebiasaan lama dan beralih pada cara berpikir baru yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Bagi guru yang merasa berat dalam melaksanakan kurikulum merdeka maka solusinya adalah mengubah pola pikir terhadap kebiasaan lama. Dengan cara demikian maka semua persoalan kurikulum merdeka akan mudah untuk diatasi. Oleh karena itu guru harus dibekali dengan pelatihan-pelatihan yang maksimal terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka dan harus terbiasa dengan *mindset* atau budaya yang baru. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemauan dan kesiapan pribadi dalam menghadapi perubahan, salah satunya melalui pengembangan diri yang berkelanjutan, khususnya dengan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiarto et al. (2022), pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) pada guru merupakan aspek penting dalam pelaksanaan kurikulum ini. Oleh karena itu, guru diharapkan terus memperluas wawasan dan pengetahuan keilmuannya melalui partisipasi dalam berbagai program pendidikan yang mendukung profesionalisme dan kompetensinya.

Terkait dengan faktor penyebab terjadinya problematika guru tentang kurangnya persiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terutama kurangnya kemampuan guru terkait masalah IT. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Basri, W., & Rahmi, 2023) bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya problematika guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu kemampuan guru dalam pemanfaatan informasi dan teknologi masih lemah.

KESIMPULAN

Konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram, guru sosiologi menghadapi berbagai permasalahan, terutama dalam aspek administratif dan pemahaman terhadap substansi kurikulum. Rendahnya pemahaman guru sosiologi terhadap esensi Kurikulum Merdeka menyebabkan kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, khususnya Modul Ajar. Guru mengalami hambatan dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih menunjukkan kurangnya kreativitas dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu juga yang menjadi kendala atau faktor penyebab terjadinya problematika guru sosiologi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah pada sarana dan prasana sebagai penunjang dalam keberlangsungan pembelajaran yang masih kurang, seperti LCD. Keumudian faktor selanjutnya adalah perbedaan karakter, motivasi, semangat belajar siswa yang berbeda-beda, selanjutnya mengenai penguasaan guru dalam penggunaan IT. Hal ini juga menjadi dampak besar bagi guru dalam keberlangsungan pembelajaran.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif. (P. Rapanna, Ed.; 11th Ed.). Syakir Media Press.*
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Moral and Civic Education, 1(7).*
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih diantara Lima Pendekatan). Pustaka Pelajar.*
- Dirwan, M. I., Bani, F. L., & Yuniarti, P. A. (2023). Problematika Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Makassar. *Jurnal Kualita Pendidikan, 4(2), 106-110.*
- Hadi, B. (2022). Fenomena Learning Loss pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(4), 290-296.* <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i4.262>
- Handayani, R. (2020). *Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).*
- Jojo, A. &. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan.*
- Mariamah. (2019). Ananlisis kesulitan guru sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum merdeka di SDN belo. *Jurnal Pendidikan, 2(1), 528-558.*
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (1994). *Research Methods. Qualitative Data Analysis, 109-118.* <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>

- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminanto. (2019). Kesulitan Guru Dalam Mengajar Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Jambi. *Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor*, 1, 602-611.
- Qomaruddin, F. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di MA Nasyi'in Sidoarjo. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 06(02), 251-268.
- Sanusi, A. (2019). Problematika penerapan kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah Pemban ajie Pejanggik Kecamatan Praya tengah kabupaten Lombok tengah tahun pelajaran 2020/2021. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK). Universitas Islam Negeri (UIN). Mataram*.
- Sugiarto, Sri, Adnan, Erma Suryani, Nining Andriani, J. K. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75-78.
- Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2021). Peran PKn dalam Membentuk Warga Negara Berpancasila. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 24-30. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.793>.